

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari kehidupan. Secara singkat IPA dapat diartikan pengetahuan yang rasional tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2016:3) yang menyatakan bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang Sekolah Dasar untuk mengoptimalkan pendidikan IPA perlu ditanamkan sejak bangku sekolah dasar melalui pembelajaran di kelas. Sebab IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis objektif. IPA juga merupakan pengetahuan rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa dalam binti Muakhiri (2014), menyatakan bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas gejala-gejala alam yang di dasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk siswa

membangun pengetahuan sendiri dengan aktif melalui pengamatan maupun percobaan- percobaan dalam proses pembelajaran.

Menurut Samatowa, (2018:2) IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem kehidupan, maka pelaksanaan pembelajaran IPA juga harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Indonesia melalui kurikulum yang terus berkembang sudah seharusnya mengarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Samatowa (2016:9) menyatakan bahwa. "Pendidikan IPA akan dapat ditingkatkan, bila anak dapat lebih berkelakuan seperti ilmuwan bagi diri mereka sendiri". Dalam situasi yang berbeda jika para ilmuwan melakukan berbagai percobaan untuk menghasilkan teori, maka siswa melakukan percobaan untuk memahami suatu teori atau menguji suatu ide. Jadi dengan menempatkan siswa sebagai peneliti dalam kegiatan pembelajaran IPA akan menambah daya serap serta daya ingatan siswa terhadap materi pelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD sudah seharusnya diarahkan pada pembelajaran yang memenuhi kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran inkuiri. Selanjutnya, Menurut Susanto (2019:182) pembelajaran Inquiry menekankan pada semua pendidik agar menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses dalam pemahaman materi pembelajaran. Jadi pembelajaran *Inquiry* menempatkan siswa sebagai ilmuwan yang sedang berusaha melakukan serangkaian langkah-langkah ilmiah untuk memahami suatu materi atau menguji suatu ide. Untuk memudahkan pembelajaran *Inquiry* di SD, maka proses pelaksanaannya dilakukan

dibawah bimbingan guru. Dalam konteks ini guru bukannya mendominasi tetapi memfasilitasi serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun kegiatan tersebut akan sulit tercapai jika belum ditunjang dengan modul yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan modul yang sifatnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di SD. Daryanto (2013:9) mengemukakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Menanggapi hal tersebut, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA di SD, peneliti melakukan observasi lapangan di SDN 10 Painan Timur selama tiga hari, dari tanggal 24-26 Maret 2021. Peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA masih terlihat guru lebih aktif memberikan materi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah yang kadang-kadang divariasikan dengan tanya jawab. Hal ini bertolak belakang dengan model dan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan guru, sesuai yang tertulis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama ini untuk menunjang proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan berupa buku cetak dan lembar kerja siswa (LKS). Selain itu guru menggunakan buku yang ada di pustaka untuk mengajar serta terfokus pada aspek kognitif, guru juga belum mengembangkan bahan ajar sendiri karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, maka sistem pembelajaran seperti ini ternyata kurang melibatkan peran aktif siswa, karena hanya berkesan menghafal materi, bukannya memahami materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, karena siswa lebih banyak mendengar, mencatat, bertanya sekedarnya, dan menjadikan kurang terlatihnya perkembangan

kemampuan berpikir serta keterampilan proses dasar IPA di SD. Padahal keterampilan proses merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan percobaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA sekaligus wali kelas IV SDN 10 Painan Timur pada tanggal 24 Maret 2021, diperoleh informasi bahwa anak-anak cenderung kurang tertarik pada pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru tersebut pada wawancara “Dalam mempelajari IPA anak-anak diberikan catatan serta tugas. Konsep pelajaran ini siswa mendengar dan bertanya”. Hasil observasi juga menunjukkan kurang ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA, ini terlihat pada keaktifan yang kurang meningkat dibandingkan pelajaran lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan bahan ajar yang digunakan masih bersifat *konvensional* pada pembelajaran IPA sehingga perlu pengembangan pada konteks bahan pendekatan pembelajaran. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa modul IPA yang didalamnya diterapkan langkah-langkah pembelajaran *Inquiry*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis *Inquiry* Pada Tema 9 Untuk Siswa Kelas IV SDN 10 Painan Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Guru masih menggunakan pendekatan ceramah dan pemberian tugas yang kadang-kadang divariasikan dengan tanya jawab.
3. Penggunaan bahan ajar hanya terpaku pada LKS dan buku pegangan siswa.

4. Belum tersedianya modul berbasis pendekatan *Inquiry* yang menarik bagi siswa di SDN 10 Painan Timur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran berbasis pendekatan *Inquiry* dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 10 Painan Timur pada tema 9 yang valid dan praktis.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* pada tema 9 siswa kelas IV SDN 10 Painan Timur ?
2. Bagaimana praktikalitas modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* pada tema 9 untuk siswa kelas IV SDN 10 Painan Timur?

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* pada tema 9 untuk siswa kelas IV SDN 10 Painan Timur yang valid dan praktis.

### **F. Manfaat Pengembangan**

Melalui pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru mata pelajaran IPA, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran.

2. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah pembelajaran yang ditemukan dalam kelas.
3. Bagi siswa, untuk membantu mempelajari IPA melalui modul yang telah dikembangkan.
4. Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dibidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis pendekatan *Inquiry* dalam pembelajaran IPA, agar nantinya dapat menjadi guru yang kompeten dibidangnya.
5. Bagi peneliti, sebagai penambah dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.
6. Bagi peneliti lain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran IPA di SD.

### **G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* untuk kelas IV SDN 10 Painan Timur dimana modul yang dikembangkan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017 pada tema 9 kayanya negeriku pada subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3. Adapun spesifikasi produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran IPA menggunakan pendekatan berbasis *Inquiry*. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru, maupun tanpa bimbingan guru.
2. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan *Inquiry* dengan langkah kegiatan yaitu:
  - a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

- b. Merumuskan hipotesis.
  - c. Mengumpulkan data.
  - d. Analisis data.
  - e. Membuat kesimpulan.
3. Modul berisi komponen judul, kata pengantar, daftar isi, isi modul, pendahuluan/petunjuk penggunaan modul, SK dan KD, peta konsep, kegiatan belajar, evaluasi, *glosarium* (daftar istilah), daftar pustaka dan kunci jawaban.
4. Penyajian modul pembelajaran IPA berbasis pendekatan *Inquiry* dirancang dengan tampilan yang menarik, jenis tulisan *Comics Sans MS* dengan ukuran huruf 12 pt.